

**ANALISIS RESEPSI *FOLLOWERS* TERHADAP  
PEMBERDAYAAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL  
PADA AKUN INSTAGRAM  
@PEREMPUANBERKISAH**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi  
Universitas Ahmad Dahlan



**OLEH:**

**ADESTI TASAFYA**

**2000030155**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
YOGYAKARTA  
2024**

## ABSTRACT

### **ANALYSIS OF FOLLOWERS RECEPTION TOWARDS EMPOWERMENT OF SEXUAL VIOLENCE VICTIMS ON INSTAGRAM ACCOUNT @PEREMPUANBERKISAH**

By:

*Adesti Tasafya*

*Sexual violence is an act that causes discomfort and creates an intimidating environment; sexual violence is seen as a form of violence against women because many victims of violence are women. There are many factors contributing to sexual violence against women, one of which is patriarchal culture. The Instagram account "Perempuan Berkisah" (Women Tell Stories) is a place for empowering women through the digital world. This research aims to understand how followers interpret and respond to forms of sexual violence on the Instagram account @perempuanberkisah.*

*The research method used is a qualitative approach applying Stuart Hall's reception analysis method. Through reception analysis, this research focuses on the interaction between empowering victims of sexual violence and followers, thus providing insights into followers' views and responses to messages of empowering victims of sexual violence. Data collection techniques used in this research are observation, interviews, and literature study. Nine informants aged 25 to 44 years were involved in this research, classified into three reception categories: dominant hegemonic, negotiated, and oppositional.*

*The results show that six informants fall into the dominant hegemonic category, who overall accept the meaning of messages empowering victims of sexual violence on the Instagram account "Perempuan Berkisah." Two informants fall into the negotiated category, who accept the meaning of messages but provide personal responses based on their beliefs. One informant falls into the oppositional category because they disagree and cannot grasp the message of empowering victims of sexual violence.*

**Keywords: Reception Analysis, Empowerment of Victims of Sexual Violence, Instagram Account "Perempuan Berkisah"**

## ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan menciptakan lingkungan yang mengintimidasi, kekerasan seksual dilihat sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dikarenakan banyaknya korban kekerasan adalah perempuan. Banyak faktor terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan, salah satunya yakni budaya patriarki. Akun Instagram Perempuan Berkisah merupakan tempat untuk pemberdayaan perempuan lewat dunia digital. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman bagaimana *followers* memaknai dan merespon bentuk kekerasan seksual dalam akun Instagram @perempuanberkisah.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis resepsi milik Stuart Hall. Melalui metode analisis resepsi, penelitian ini memusatkan perhatian pada interaksi antara pemberdayaan korban kekerasan seksual dan *followers*, sehingga dapat memberi pandangan dan tanggapan *followers* terhadap pesan dari pemberdayaan korban kekerasan seksual. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Sembilan informan berusia 25 sampai dengan 44 tahun terlibat dalam penelitian ini, yang kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kategori resepsi, yaitu *dominant hegemonic*, *negotiated* dan *oppositional*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam informan masuk dalam kategori *dominant hegemonic*, yang secara keseluruhan menerima makna pesan pemberdayaan korban kekerasan seksual dalam akun Instagram Perempuan Berkisah. Dua informan masuk dalam kategori *negotiated*, yang menerima makna pesan namun memberi tanggapan pribadi berdasarkan keyakinan masing-masing. Satu informan masuk dalam kategori *oppositional*, karena tidak setuju dan tidak dapat menangkap pesan dari pemberdayaan korban kekerasan seksual.

**Kata Kunci: Analisis Resepsi, Pemberdayaan Korban Kekerasan Seksual, Akun Instagram Perempuan Berkisah**

## INTRODUCTION

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang tidak diinginkan oleh seseorang yang menyebabkan ketidaknyamanan dan menciptakan lingkungan yang mengintimidasi, kekerasan seksual dilihat sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dikarenakan banyaknya korban kekerasan adalah perempuan. Tindakan kekerasan seksual dapat berupa tindakan fisik maupun lisan yang bersifat seksual. Terdapat 15 jenis kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan, antara lain pelecehan seksual, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, perkosaan, eksploitasi seksual, pemaksaan perkawinan, perbudakan seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, pemaksaan kehamilan, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, pemaksaan aborsi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi (Komnas Perempuan, 2020).

Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan secara data terus meningkat selama 1 tahun terakhir. Berdasarkan data catatan tahunan pada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA), terdapat 25.052 atau 79.9% kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2022, dibandingkan dengan kekerasan terhadap laki-laki tercatat 4.631 atau 20.1% kasus di tahun 2022. Pelaku kekerasan seksual menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA) lebih dominan dilakukan oleh kaum laki-laki dengan persentase 10.3%. Korban kekerasan seksual menurut

kelompok umur tercatat pada umur 13-17 tahun mendominasi tertinggi dengan

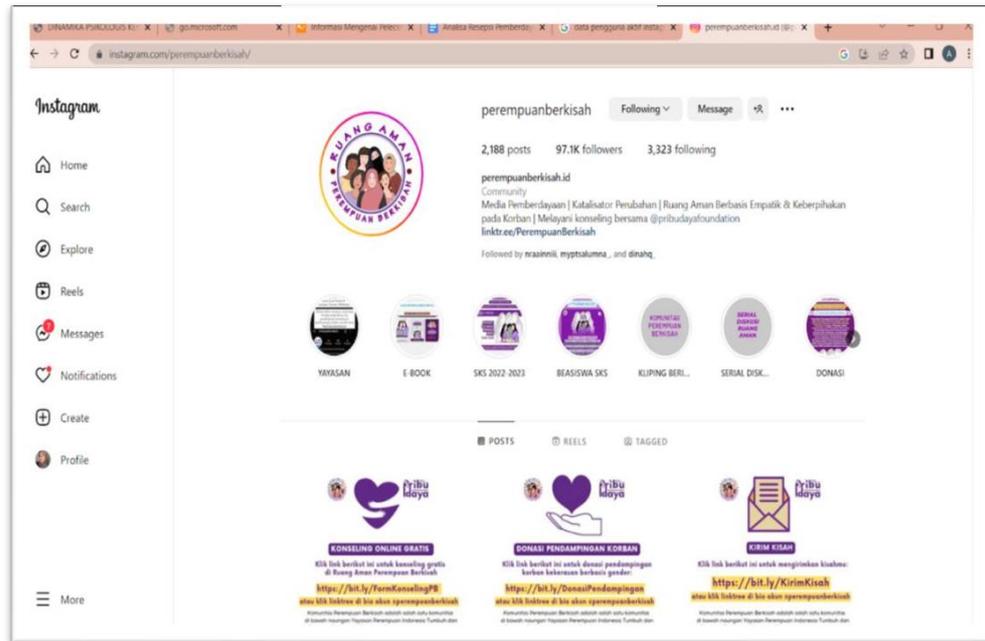
persentase 31.9%, kemudian disusul pada umur 25-44 tahun dengan persentase 25.9%, dan pada umur 6-12 tahun dengan persentase 18.0%. Dengan ini korban kekerasan seksual lebih dominan dapat terjadi pada usia Remaja dengan rentan umur 13-17 tahun. Pelaku kekerasan seksual tercatat pada Status Usia Dewasa dengan persentase 82.6%.

Banyak faktor terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan, salah satunya yakni budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan budaya yang tidak sejalan dengan kesetaraan dan keseimbangan, menempatkan perempuan pada posisi tidak penting. Secara umum, patriarki menurut Karkono (2020) dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki dan dimana laki-laki memiliki hak dan kuasa untuk mengambil keputusan. Selain itu, munculnya budaya patriarki juga merupakan hasil dari pelebagaan budaya manusia. Pada saat yang sama, feminisme dipandang sebagai sesuatu yang sering diabaikan, lemah dan tidak berdaya. Selain itu, perlindungan hukum yang lemah terhadap perempuan secara tidak langsung juga menjadikan perempuan berada pada posisi yang termarginalisasikan.

Dampak dari korban yang terkena kekerasan seksual dapat mengalami gangguan emosional, gangguan perilaku maupun kognisi. Gangguan emosional yang dimaksud ialah emosi yang tidak stabil dan berdampak pada mood memburuk. Kemudian gangguan perilaku cenderung terlihat pada perubahan perilaku korban ke hal yang lebih negatif seperti malas yang berlebihan. Terakhir gangguan kognisi yang dapat mempengaruhi pola pikir korban sehingga sulit untuk berkonsentrasi,

sering melamun dan pikiran kosong atau hal sejenis lainnya. Sebagian orang yang mengalami trauma akan merasakan cemas, was-was bahkan ketakutan yang sangat saat mengalami suatu kejadian yang mirip dengan tindak kekerasan yang pernah dialami. Hal ini tidak dapat dihindari karena ini merupakan salah satu dampak psikologis dari pelecehan seksual (Anindya, dkk, 2020).

Dalam mengatasi dampak-dampak yang telah disebutkan, penting sekali untuk melakukan pemberdayaan perempuan korban kekerasan seksual. Pemberdayaan perempuan korban kekerasan seksual juga berarti memberikan dukungan emosional, finansial, dan psikologis yang diperlukan untuk pemulihan mereka setelah mengalami trauma tersebut. Pemberdayaan perempuan adalah salah satu peningkatan posisi jati diri perempuan dalam tatanan masyarakat. Selain itu pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mengatasi hambatan guna mencapai pemerataan atau persamaan bagi laki-laki dan perempuan pada setiap tingkat proses pembangunan Widiastuti (2017). Konsep pemberdayaan perempuan dapat diartikan sebagai proses memberdayakan kemampuan perempuan, memberikan dorongan berupa motivasi kepada mereka, sehingga dapat menentukan pilihan hidup (Pamuji, 2013).



**Gambar 1.1**

***Profile Instagram @perempuanberkisah***

**Sumber: (Instagram Perempuan Berkisah, 2023)**

Maka atas dasar pemberdayaan perempuan, akun Instagram “Perempuan Berkisah” hadir dengan model pemberdayaan perempuan lewat dunia digital, yang diinisiasi untuk melepas isu-isu ketidakadilan dan ketidakberdayaan, memberikan dukungan dan mengkonsolidasi pergerakan massa perempuan lewat dunia digital, seperti Instagram, Youtube dan situs yang memberikan ruang aman bagi perempuan-perempuan di seluruh wilayah Indonesia. Akun Instagram @perempuanberkisah hadir sebagai media pemberdayaan perempuan dan berbagi pengetahuan, pembelajaran, dan kisah inspiratif perempuan, menciptakan ruang aman bagi perempuan berbasis pendekatan feminis, dan mendorong kesadaran kritis-transformatif berbasis pengalaman perempuan.

Akun Instagram @perempuanberkisah diharapkan dapat meningkatkan SDM perempuan dengan cara kehidupan yang lebih kondusif dengan terbuuktnya semakin kalut pada dunia digital, dengan keempat program utama tersebut dapat menghadirkan insan-insan perempuan yang berdaya dalam hal pengetahuan, ekonomi, dan bangkit dari rasa trauma terhadap kekerasan.

Berkembangnya gerakan pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan media sosial dapat menumbuh kembangkan kemampuan perempuan dalam mendapatkan informasi membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Menurut Van Dijk menyatakan bahwa media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial (Nasrullah, 2015).

Atas kepopuleran media sosial yang berubah menjadi sebuah gerakan pemberdayaan perempuan, penelitian ini memilih media Instagram dari akun @perempuanberkisah sebagai objek penelitian. Akun Instagram @perempuanberkisah telah mencuri perhatian masyarakat, dan akun tersebut berdiri sejak November 2016 hingga sampai saat ini hingga mempunyai *followers* sejumlah 97.1K. Akun tersebut merupakan sebuah akun Instagram yang berisikan tentang kampanye untuk mendukung kebijakan-kebijakan yang berpihak pada

perempuan dan kelompok marginal lainnya, serta kampanye isu-isu penting lainnya bersama sejumlah lainnya bersama sejumlah komunitas lain.



Gambar 1.2

### Konten Pemberdayaan Perempuan Dalam Akun Instagram @perempuanberkisah

Sumber: (Instagram Perempuan Berkisah, 2023)

Dalam hal ini penguatan Perempuan Berkisah dapat menjadikan perempuan berdaya dengan mampu menganalisis secara kritis situasi pada masyarakat dan dapat memahami praktik-praktik diskriminasi (terkhusus yang sering dihadapi oleh perempuan), seperti ketidakadilan gender, meliputi marginalisasi, stereotip, yang merupakan konstruksi sosial dari masyarakat terhadap kaum perempuan, yan

dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki perempuan dalam hal isu-isu perempuan atau praktik-praktik diskriminasi perempuan maka dapat menjadi batasan dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya.

Melalui studi ini, peneliti tertarik untuk meneliti khalayak media dan ingin mengetahui bagaimana resepsi *followers* terhadap Pemberdayaan Korban Kekerasan Seksual pada Akun Instagram @perempuanberkisah. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis resepsi oleh Stuart Hall untuk mengetahui pemaknaan dan pemahaman khalayak media terhadap informasi yang nantinya akan dibaca.

Analisa resepsi juga dapat dikatakan sebagai penanda suatu media juga suatu pengalaman pada suatu peristiwa dan kejadian yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang akan disampaikan. Agar audiens melihat isi pesan yang disampaikan spesifik dengan apa yang dilihat menjadi objek analisis yang empiris, maka fungsi resepsi adalah dengan memberikan saran (Argani, 2014).

## **CONCEPTUAL FRAMEWORK**

### **Analisis Resepsi**

Analisis Resepsi merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti respons Khalayak terhadap media,

dengan menekankan penilaian dan penafsiran mereka terhadap suatu karya (Alfira et al., 2022). Studi resepsi pertama kali diperkenalkan oleh Stuart Hall dengan teori Encoding-Decoding. Encoding merupakan proses di mana pengirim pesan mentransformasikan gagasan dan ide-ide menjadi bentuk yang dapat dimengerti oleh penerima. Sementara itu, Decoding adalah proses di mana penerima pesan menginterpretasikan pesan yang diterima dan memberikan makna sesuai dengan pemahaman mereka (Morissan, 2013).

Fokus utama teori resepsi Stuart Hall adalah pada proses penerimaan pesan oleh khalayak dalam suatu teks. Khalayak akan menafsirkan teks tersebut berdasarkan pada nilai-nilai budaya yang mereka anut, pengalaman yang dimiliki, dan pengetahuan yang mereka miliki (Ayomi, 2021). Peran khalayak dalam analisis resepsi sangatlah signifikan karena mereka secara aktif menerima pesan dan memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan simbol verbal maupun nonverbal yang terkandung dalam pesan tersebut. Pemaknaan yang diberikan oleh khalayak dapat beragam, dipengaruhi oleh kebiasaan yang mereka peroleh dari keluarga, teman, lingkungan, dan media yang mereka konsumsi (Baran & Davis, 2015). Dijelaskan bahwa dalam proses decoding suatu pesan, pengelompokan dapat dilakukan berdasarkan persepsi, pemikiran, interpretasi, atau pengalaman masa lalu (Morissan, 2013).

### 1. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman individu yang terjadi untuk memperoleh informasi tentang objek, kejadian, atau hubungan di sekitarnya dengan menyimpulkan dan menafsirkan sebuah pesan (Rakhmat, 2019). Persepsi pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Hakim et al., 2021).

### 2. Pemikiran

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pemikiran mempunyai arti bahan untuk dipikirkan atau dipertimbangkan (Bahasa, 2008). Dalam proses berpikir tersebut, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti motivasi atau alasan yang mendasari tindakan individu (Rakhmat, 2019).

Motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu, sedangkan motif mengacu pada kebutuhan, keinginan, dorongan, atau impuls yang mendasari Tindakan tersebut (Usman, 2013). Berdasarkan pengertian tersebut, motivasi merupakan kondisi yang mendorong seseorang untuk mencari kepuasan atau tujuan tertentu. Motivasi juga dapat diartikan sebagai alasan atau dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan Tindakan, membuat keputusan, atau menunjukkan sikap tertentu.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu proses menafsirkan suatu hal dan memiliki keterkaitan erat dengan pemahaman. Interpretasi merupakan proses berpikir yang terstruktur untuk menemukan makna yang tersembunyi

dalam tingkatan yang lebih dalam makna literal yang muncul (M. Wahid, 2015). Dapat disimpulkan bahwa interpretasi atau penafsiran ialah proses terhadap seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pemahaman, dan pandangan terhadap sebuah informasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

### **Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual merupakan masalah serius di lingkungan sosial, pekerjaan keluarga, dan pendidikan. Kekerasan seksual mencakup berbagai perilaku seperti pemerkosaan, pemaksaan seksual, kontak yang tidak diinginkan, dan pengalaman non-kontak yang tidak diinginkan seperti kekerasan (Dills et al., 2016; Smith et al., 2018; Smith et al., 2017). Kekerasan seksual didefinisikan sebagai serangan yang bersifat seksual, baik terjadi hubungan seksual maupun tidak, terlepas dari hubungan korban dengan pelaku (Indrayana, 2017). Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan atau perilaku yang merendahkan, meremehkan, atau menghina yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dalam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual.

Dalam penanganan kekerasan seksual memerlukan strategi pemberdayaan perempuan yang mumpuni, menurut Suharto menyatakan bahwa terdapat lima strategi pemberdayaan perempuan, diantaranya:

#### 1. Pemberdayaan Perempuan Melalui Strategi Pemungkinan

Pemungkinan menurut Suharto menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi perempuan berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan perempuan dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

#### 2. Pemberdayaan Perempuan Melalui Strategi Penguatan

Penguatan menurut Suharto adalah memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki perempuan dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri perempuan yang menunjang kemandirian mereka.

#### 3. Pemberdayaan Perempuan Melalui Strategi Perlindungan

Perlindungan menurut Suharto adalah melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok perempuan agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan perempuan.

#### 4. Pemberdayaan Perempuan Melalui Strategi Penyokongan

Penyokongan menurut Suharto adalah memberikan bimbingan dan dukungan agar perempuan mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong perempuan agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

#### 5. Pemberdayaan Perempuan Melalui Strategi Pemeliharaan

Pemeliharaan menurut Suharto adalah memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

## METHODOLOGY

Pada penelitian ini, peneliti memilih model pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan menerapkan metode analisis resepsi Stuart Hall. Pemilihan jenis penelitian kualitatif dilakukan sebab tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dengan cara mengumpulkan data menyeluruh (Kriyantono, 2014).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mempelajari dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok (Moleong, 2018). Oleh karena itu, penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti karena tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang ada dengan mengamati bagaimana persepsi followers dalam pemaknaan pesan terhadap Pemberdayaan Korban Kekerasan Seksual.

Sedangkan, teori analisis resepsi digunakan untuk memahami bagaimana *followers* menerina, manafsirkan, dan merespons suatu pesan yang disampaikan melalui akun Instagram Perempuan Berkisah.

Metode pengumpulan data merupakan metode yang dipakai dalam penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan di lapangan. Peran metode pengumpulan data sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utamanya merupakan untuk memperoleh data yang diperlukan (Sugiyono, 2019). Dalam melakukan penelitian, metode pengumpulan data yang dipakai peneliti yaitu meliputi teknik observasi wawancara, dan studi pustaka.

Teknik analisis data memiliki peranan penting dalam mencari dan mengatur data secara terstruktur

berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, pencatatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, model analisis data yang dipakai merupakan metode encoding- decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Analisis data akan dilakukan melalui interpretasi tanggapan narasumber yang telah dipilih melalui wawancara mendalam, serta dengan menggunakan data-data pustaka lain yang relevan untuk mendukung penelitian.

Dalam melakukan teknik analisis data hal yang digunakan dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah. Pertama, melakukan seleksi informan dilakukan untuk memilih sumber data yang sesuai dengan kategori peneliti, dengan jumlah total informan sebanyak 9 orang yang akan diwawancarai. Langkah kedua adalah melakukan analisis hasil wawancara dari 9 informan, yang meliputi proses transkrip dan penguraian data dengan mempertimbangkan aspek *encoding* dan *decoding*. Selanjutnya, langkah ketiga melibatkan klasifikasi data hasil penelitian berdasarkan posisi informan dalam tiga kategori pemaknaan pesan, yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Terakhir, langkah keempat melakukan penyimpulan dari data yang telah diperoleh dan dianalisis sebelumnya untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian tersebut.

Wawancara yang telah dilakukan kepada Sembilan informan dilakukan secara tidak langsung (*online*). Informan yang telah menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. JZP ( 29 Tahun, Bekerja sebagai Psikolog).
2. R (33 Tahun, Konselor dan Sex Educator)
3. M (30 Tahun, Pegawai Perusahaan Pwasta)
4. HM (25 Tahun, Freelance Tentor)
5. IR (22 Tahun, Freelance English Tutor)
6. MPS (25 Tahun, Mahasiswi Universitas Ahmad Dahlan)
7. DH (25 Tahun, Mahasiswi Universitas Ahmad Dahlan)
8. SNF (26 Tahun, Karyawan Swasta)
9. AND (25 Tahun, Ketua KOPRI PC PMII Ciamis)

## **FINDINGS & DISCUSSION**

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, informan memberikan berbagai macam tanggapan dan pendapat yang berbeda. Sebagai landasan dalam menggolongkan hasil resepsi dari tiap informan yang telah diwawancarai maka peneliti menggunakan teori Stuart Hall dalam penelitian ini. Stuart Hall menjelaskan bahwa

dalam proses decoding suatu pesan, pengelompokan dapat dilakukan berdasarkan persepsi, pemikiran dan interpretasi. Berdasarkan teori tersebut, peneliti telah menemukan hasil dari kesembilan informan dengan persepsi, pemikiran, dan interpretasi yang berbeda-beda terhadap pemberdayaan korban kekerasan seksual pada akun Instagram Perempuan Berkisah, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.2 Persepsi Informan

| <b>Partisipan</b> | <b>Kategori</b> | <b>Hasil Persepsi</b>   |
|-------------------|-----------------|---|
| JZP               | Tertarik        | Partisipan I tertarik dengan adanya upaya untuk menentang atau menolak narasi yang mengurangi peran korban dalam mendapatkan dukungan dan keadilan. Partisipan menyatakan bahwa dukungan yang dapat dilakukan dari perempuan berkisah dengan adanya <i>issue</i> yang menentang pemberdayaan terhadap korban dengan menanggapi atau membantu sesuai |

|   |            |   |
|---|------------|---|
|   |            | dengan kebutuhan korban atas dasar persetujuan korban serta dengan struktur hukum yang berlaku.   |
| R | Tertarik   | Partisipan II tertarik dengan adanya upaya untuk menentang atau menolak narasi yang mengurangi peran korban dalam mendapatkan dukungan dan keadilan. Partisipan dengan tegas dalam menanggapi sebuah konten narasi yang meragukan dan menentang pemberdayaan korban, hal tersebut menurutnya agar korban mendapatkan ruang, dukungan serta keadilan yang mereka butuhkan. |
| M | Biasa Saja | Partisipan III mengungkapkan bahwa sangat penting untuk mendorong terhadap dialogterbuka dan memberikan edukasi tentang pentingnya dalam mendukung korban kekerasan seksual dalam mencari keadilan.<br><br>Namun terdapat beberapa yang   |

|     |                |  |
|-----|----------------|--|
|     |                | tidak bereaksi atau bahkan mendukung narasi tersebut.  |
| HM  | Tertarik       | Partisipan IV menyatakan bahwa partisipan skeptis terhadap narasi atau pesan yang menentang terhadap pemberdayaan korban kekerasan seksual, partisipan melakukan dengan ber upaya untuk menolak berbagai narasi agar korban mendapatkan dukungan dan keadilan yang lebih pantas. |
| IR  | Tidak Tertarik | Partisipan V tidak tertarik dengan narasi yang menentang pemberdayaan korban ks yang disampaikan pada <i>platform</i> PB tersebut. Ia merasa bahwa <i>platform</i> ini belum sepenuhnya menguatkan publik untuk ber upaya memberikan dukungan terhadap korban kekerasan seksual. |
| MPS | Tertarik       | Partisipan VI menanggapi dengan menentang dan menolak atas narasi yang tidak sesuai dengan   |

|     |            |  |
|-----|------------|--|
|     |            | kejadian terhadap korban, menurut partisipan bagaimanapun bahwa bentuk dari kekerasan seksual itu salah.   |
| DH  | Tertarik   | Partisipan VII menyatakan mengambil sikap yang menentang terhadap narasi yang tidak sesuai, dalam mendukung pemberdayaan korban dengan menyuarakan keprihatinan yang lebih empatik dan mendukung bagi korban.                              |
| SNF | Tertarik   | Partisipan VIII menyetujui dengan narasi yang menentang, menurutnya perempuan berkisah sendiri menggunakan perspektif korban, sehingga narasi yang terdapat dengan tanpa ragu mempercayai cerita serta memberi ruang yang aman bagi korban |
| DP  | Biasa Saja | Partisipan IX bahwa menentang narasi yang tidak sesuai dalam mendapatkan dukungan dan keadilan dengan memberikan komentar dari sudut pandang korban, namun menurutnya tidak  |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | banyak menemukan hal-hal yang masih menyalahkan korban untuk mencapai keadilan. |
|--|--|---|

Tabel 1.3 Pemikiran Informan

| <b>Partisipan</b> | <b>Hasil Pemikiran</b>   |
|-------------------|--|
| JZP               | Partisipan I mengapresiasi dengan hadirnya platform Perempuan Berkisah yang menunjukkan keberpihakan kepada korban, selain itu mengajak masyarakat untuk fokus terhadap kebutuhan yang korban perlukan dan melihat bagaimana dampak dari perbuatan pelaku, baik terhadap korban yang akan datang jika pelaku tidak diadili dengan benar. |
| R                 | Partisipan II ia berusaha untuk tetap menghormati dan mengedepankan prinsip keadilan dan kesetaraan gender, melalui platform PB mereka berfokus pada pendekatan yang berpihak pada korban, serta memberikan ruang untuk berbagi pengalaman dari korban sesuai dengan keinginan para korban sendiri.                                      |
| M                 | Partisipan III menyadari bahwa representasi pemberdayaan korban kekerasan seksual di platform PB dapat dipengaruhi oleh dominasi budaya tertentu. Mungkin terdapat narasi yang mencerminkan struktur kekuasaan. Untuk itu pengguna harus kritis terhadap pesan yang  |

|     |   |
|-----|---|
|     | <p> mungkin memperkuat ketidaksetaraan atau membenarkan kekerasan seksual.</p>  |
| HM  | <p>Partisipan IV melihat pesan yang disampaikan berpihak pada korban dan menguatkan korban. Untuk itu ia dalam mempresentasikan sebuah pemberdayaan korban kekerasan seksual perlu menghormati norma-norma budaya yang ada dan tetap berusaha untuk melakukan perubahan dan pemahaman yang lebih baik terhadap isu kekerasan seksual.</p> |
| IR  | <p>Partisipan V menurutnya, pemberdayaan korban kekerasan seksual yang mendominasi dapat dipresentasikan melalui narasi yang menekankan pada kekuatan dan ketahanan korban, selain itu melalui sebuah kampanye yang mengedukasi dan memberikan dukungan kepada korban.</p>  |
| MPS | <p>Partisipan VI memiliki pemikiran yang dimana sebagai pembaca perempuan berkisah yang membahas kekerasan seksual tentu ada nya narasi yang kecendrungan berpihak. Dengan itu sikap bagi partisipan untuk tetap peduli dan respect pada korban.</p>  |
| DH  | <p>Partisipan VII memiliki pemikiran terhadap memperjuangkan pemberdayaan korban ks dengan merespons positif terhadap konten tersebut dan menyuarakan dukungannya untuk korban.</p>   |
| SNF | <p>Partisipan VIII memiliki pemikiran dengan mengajak pembaca betapa sulitnya menjadi korban ks serta hebatnya para korban bisa survive dan bertahan dengan traumanya. Dan tentu perempuan berkisah ingin berbagi pemahaman tentang adil gender melalui sharing cerita dengan para korban.</p>  |
| DP  | <p>Partisipan IX memiliki pemikiran bahwa pemberdayaan dimulai dari</p>   |

|  |  |
|--|--|
|  | membuat perempuan-perempuan itu mau dan mampu untuk bersuara dan bercerita tanpa dihakimi. |
|--|--|

Tabel 1.4 Interpretasi Informan

| <b>Partisipan</b> | <b>Hail Interpretasi</b>   |
|-------------------|--|
| JZP               | Partisiapan I memiliki interpretasi bahwa sebagai langkah awal untuk penanganan terhadap korban kekerasan seksual yaitu dengan memberikan ruang aman untuk bercerita tanpa rasa takut. Akun ini memberikan informasi yang akurat serta detail dari sudut pandang korban yang mudah dipahami.   |
| R                 | Partisipan II memiliki interpretasi bahwa pentingnya untuk memahami sebuah edukasi pendidiakn seksual yang dimana dapat menjadi sebuah pelajaran sejak dini untuk meminimalisir sebagi korban.   |
| M                 | Partisipan III memiliki interpretasi bahwa akun tersebut sangat peduli terhadap issue seksual bagi perempuan. Partisipan merasa bahwa hal tersebut penting sebagai pembelajaran, karena mengingat banyak perempuan yang mengalami situasi serupa. Dengan adanya issue tersebut sangat membantu terutama pada perempuan dalam menyikapi apabila menjadi korban kekerasan seksual. |
| HM                | Partisipan IV memiliki interpretasi bahwa akun ini dapat menjadi tempat ruang aman dan memberikan support bagi perempuan-perempuan yang sudah berbagi pengalamannya, dengan memberikan   |

|     |   |
|-----|---|
|     | narasi yang berpihak kepada korban serta menguatkan korban.   |
| IR  | Partisipan V memiliki interpretasi bahwa dengan maraknya kasus kekerasan seksual, oleh karena itu pentingnya sebuah edukasi seksual sebagai sarana pemberdayaan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai masalah kekerasan seksual yang perlu diperhatikan dengan serius.  |
| MPS | Partisipan VI memiliki interpretasi bahwa kekerasan seksual harus dibuka kesempatan untuk mencari keadilan dengan memberikan dukungan serta rasa aman kepada perempuan lainnya.   |
| DH  | Partisipan VII memiliki interpretasi bahwa pentingnya pemahaman yang disampaikan pada akun tersebut, terutama mengingat korban kekerasan seksual pada datanya masih tinggi di Indonesia. Pemahaman tersebut dianggap sebagai pengingat yang penting bagi perempuan untuk selalu mendengarkan dan memperjuangkan kepentingan korban. |
| SNF | Partisipan VIII memiliki interpretasi bahwa akun tersebut memberikan langkah untuk sesama perempuan saling mendukung satu sama lain, dengan memberikan kesempatan pada korban kekerasan seksual bisa <i>speak up</i> dengan aman dan nyaman.  |

|    |  |
|----|--|
| DP | Partisipan XI memiliki interpretasi bahwa persolan-persoalan yang dialami perempuan penting untuk diperhatikan dan ditangani dengan serius dengan memberikan sarana untuk berkonsultasi terkait permasalahan mental secara gratis. Dan memulai pemberdayaan dengan membuat perempuan-perempuan mau dan mampu untuk bersuara. |
|----|--|

Dalam menganalisis penerimaan khalayak, Stuart Hall menekankan klasifikasi posisi khalayak berdasarkan makna yang dibentuk ke dalam tiga kategori yaitu Dominant Hegemonic, Negotiated, dan Oppositional. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada sembilan responden yaitu JZP, R, M, HM, IR, MPS, DH, SNF, DP. Kesembilan informan tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menggambarkan makna pemberdayaan korban kekerasan seksual pada akun Instagram Perempuan Berkisah. Setelah melakukan wawancara, peneliti mendapatkan data dari informan yang kemudian diklasifikasi menjadi tiga kategori sebagai berikut:

1. Dominant Hegemonic Position

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan responden sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa informan JZP, R, HM, MPS, DH dan SNF termasuk dalam kategori dominant hegemonic. Hal ini karena pesan yang disampaikan dalam akun Instagram Perempuan Berkisah berhasil ditangkap dan dipahami oleh mereka sesuai dengan maksud dan tujuan yang dikirimkan pembuat pesan.

a. JZP

JZP meresepsi bentuk pemberdayaan korban kekerasan seksual pada akun Instagram Perempuan Berkisah, ia memberikan apresiasi dengan hadirnya platform Perempuan Berkisah karena menunjukkan keberpihakan kepada korban kekerasan seksual dengan memberi ruang aman dan nyaman untuk berbagi cerita. Ia juga menyatakan bahwa platform ini mengajak masyarakat untuk fokus pada kebutuhan korban dan memahami dampak dari perbuatan pelaku jika tidak diadili dengan benar bisa meningkatkan jumlah korban. JZP melakukan diskusi terhadap konten pemberdayaan korban kekerasan seksual yang telah tersedia di kolom komentar pada akun Perempuan Berkisah, yang memungkinkan terdapat berbagai sudut pandang berbeda dalam memaknai pesan. JZP menghargai interaksi yang tidak saling menyalahkan tetapi memberikan informasi dan saling menghormati dalam mendukung pemberdayaan korban. Ia juga menjelaskan bahwa Platform ini juga sering menanggapi isu yang

berkaitan dengan pemberdayaan korban kekerasan seksual untuk mendapatkan keadilan.

b. R

R mereposisi bentuk pemberdayaan korban kekerasan seksual pada akun Instagram Perempuan Berkisah, ia menyatakan pentingnya edukasi seksual sejak dini melihat kasus-kasus nyata yang ada pada saat ini untuk meminimalisir sebagai korban. R juga menjelaskan bahwa dengan adanya platform Perempuan Berkisah yang mendukung korban dan memberikan ruang aman untuk berbagi pengalaman mereka, ia menegaskan bahwa dengan adanya konteks budaya yang mendominasi dapat memperburuk situasi oleh karena itu R mendukung penuh kepada korban dengan cara menghormati serta mengedepankan prinsip keadilan dan kesetaraan gender. Menurutnya pemberdayaan dengan mendengarkan kisah dari para korban secara jujur juga sudah cukup baik dan cukup sebagai contoh dan pembelajaran dengan tidak menghakimi sang korban. R ber upaya dengan tegas dalam menanggapi pesan yang menentang dengan pemberdayaan korban, hal ini menurutnya agar korban mendapatkan ruang, dukungan serta keadilan yang mereka butuhkan.

c. HM

HM mereposisi bentuk pemberdayaan korban kekerasan seksual pada akun Instagram Perempuan Berkisah, ia menyatakan bahwa narasi yang disampaikan pada akun Perempuan Berkisah berpihak terhadap korban, ia berpendapat sebagai bentuk dari mempresentasikan pemberdayaan korban kekerasan seksual perlu memperhatikan dan menghormati norma-norma budaya yang ada dalam isu kekerasan seksual. Hal ini untuk mencegah kekerasan seksual dapat menjadi lebih relevan dan berdampak positif bagi semua pihak yang terlibat. HM juga menjelaskan bahwa ia cenderung membuka diri terhadap makna dominan dari konten yang memperjuangkan pemberdayaan korban, dengan banyaknya penyampaian pesan yang beragam dapat memperkaya pandangan serta menemukan titik tengah dalam menyelesaikan isu yang ada agar korban mendapatkan dukungan yang lebih pantas.

d. MPS

MPS mereposisi bentuk pemberdayaan korban kekerasan seksual pada akun Instagram Perempuan Berkisah, ia menyatakan dengan adanya akun Perempuan Berkisah yang tidak langsung telah memberikan kesempatan kepada para perempuan yang mengalami kekerasan seksual untuk mencari keadilan. MPS berpendapat dengan adanya narasi yang terdapat pada akun tersebut untuk mengarah kita sebagai followers nya peduli dan respect pada korban. Menurut MPS meskipun adanya pemahaman yang beragam pada konten yang memperjuangkan pemberdayaan korban kekerasan seksual, MPS tetap memahami dan memberikan gagasannya yang dimana sebagai perempuan harus bersikap saling mendukung dan menguatkan satu sama lain serta saling memahami bagi korban kekerasan seksual.

e. DH

DH mereposisi bentuk pemberdayaan korban kekerasan seksual pada akun Instagram Perempuan Berkisah, ia menyatakan dengan hadirnya Perempuan Berkisah tersebut telah memberikan pemaman bagaimana bentuk dari kasus kekerasan seksual masih sangat terjadi di Indonesia. DH berpendapat akun tersebut bukan hanya untuk sekedar memberikan edukasi tetapi juga mendorong korban kekerasan seksual untuk speak up. Karena dengan upaya dorongan tersebut membuat para korban menjadi tidak takut untuk bercerita pengalamannya dengan aman dan nyaman. DH juga merepresentasikan bentuk dari pemberdayaan korban kekerasan seksual dengan adanya budaya patriarki masih dibidang cukup kuat, masih terdapat beberapa yang meremehkan masalah ini. Oleh karena itu ia melakukan dengan mengambil sikap menolak terhadap narasi yang menentang pemberdayaan korban kekerasan seksual dan berusaha mempromosikan narasi yang lebih empatik dan mendukung bagi korban.

f. SNF

SNF mereposisi bentuk pemberdayaan korban kekerasan seksual pada akun Instagram Perempuan Berkisah, ia menyatakan bahwa akun Perempuan Berkisah menjadi langkah women support women dalam memberikan kesempatan pada korban kekerasan seksual untuk speak up dengan nyaman. Menurut SNF bahwa akun tersebut hadir dengan tepat bagi para korban ketimbang pemerintah yang harusnya bertindak untuk melakukan perlindungan bagi korban kekerasan seksual namun ia mengingat lagi bahwa pemegang kekuasaan adalah patriarki, sekalipun Undang-Undang yang disahkan bahkan telah diberlakukan tetap tidak bisa menjadi tempat perlindungan yang hakiki untuk korban. Selain itu SNF juga mengajak para pembaca untuk tau betapa susahnyanya menjadi korban kekerasan seksual untuk bisa bertahan dengan rasa traumanya. Tentunya Perempuan Berkisah ingin berbagi pemahaman tentang rasa peduli terhadap korban dengan membuka konseling dan sharing cerita dengan gratis.

2. Negotiated Position

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa informan M dan DP merupakan informan yang masuk dalam kategori negotiated, hal ini karena persepsi mereka mengenai pesan pemberdayaan korban kekerasan seksual pada akun Instagram Perempuan Berkisah dianggap sesuai, namun terdapat unsur yang ditambahkan berdasarkan pemikirannya sendiri dalam menerima pesan yang disampaikan dalam akun tersebut.

a. M

M memberikan resepinya mengenai bentuk pemberdayaan korban kekerasan seksual pada akun Instagram Perempuan Berkisah, menurutnya, representasi pemberdayaan korban kekerasan seksual pada platform tersebut dapat dipengaruhi oleh dominasi budaya tertentu tergantung pada konten serta cara penyajiannya, hal ini penting

untuk bersikap kritis terhadap narasi yang tidak membenarkan kekerasan seksual. M juga memberikan pandangannya terhadap akun Perempuan Berkisah yang memberikan ruang untuk para korban untuk bisa bercerita dengan privasi yang sangat terjaga, akun tersebut memberikan pelajaran dengan banyaknya case yang mengangkat issue kekerasan seksual untuk berpikir dan bersikap apabila mengalami atau terdapat di lingkungan sekitar yang mengalami issue tersebut. Menurut M dalam memperjuangkan bentuk pemberdayaan korban kekerasan seksual dapat

melibatkan diskusi dan penyampaian pemahaman yang beragam tentang kekuatan dan keadilan bagi korban. Ia juga menentang narasi yang tidak sesuai untuk mendapatkan dukungan dan keadilan. Namun, mungkin ada yang memilih untuk tidak bereaksi atau bahkan mendukung narasi yang belum jelas.

b. DP

DP memberikan resepsinya mengenai bentuk pemberdayaan korban kekerasan seksual pada akun Instagram Perempuan Berkisah, ia melihat bahwa postingan yang terdapat pada akun Perempuan Berkisah begitu peduli terhadap persoalan-persoalan yang dialami oleh perempuan, selain itu ia melihat pemberdayaan yang ada untuk bersuara dan berbagai cerita tanpa dihakimi dan membuat perempuan mau dan mampu untuk bersuara, ia berpendapat agar korban tidak memikirkan hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan perjuangan korban untuk mendapat dukungan. Namun, DP melihat dengan adanya akun seperti ini yang dimana menjadi ruang aman pun masih terdapat perempuan yang selalu menjadi pihak yang disalahkan, DP merasa sebagai perempuan ia melihat bahwa merasa dituntut untuk berjuang sendiri demi mendapat keadilan.

3. Oppositional Position

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa informan IR merupakan informan yang masuk dalam kategori oppositional, hal ini karena persepsi mereka mengenai pemberdayaan korban kekerasan seksual pada akun Instagram Perempuan Berkisah dianggap berlawanan atau tidak setuju dengan isi pesan yang disampaikan pada akun tersebut.

a. IR

IR meresepsi bentuk pemberdayaan korban kekerasan seksual pada akun Instagram Perempuan Berkisah, bahwa akun tersebut memberikan ruang aman bagi korban hingga pentingnya sebuah edukasi seksual, tetapi menurutnya masih sulit untuk dilakukan karena di Indonesia masih terbilang cukup tabu akan hal tersebut. Menurut IR pemberdayaan korban kekerasan seksual perlu dilakukan dengan sebuah kampanye yang mengedukasi serta memberikan dukungan terhadap korban, tidak cukup dipresentasikan melalui narasi yang memberikan dukungan terhadap korban, sebab ia menjelaskan dengan adanya narasi yang menentang pemberdayaan korban kekerasan seksual yang disampaikan pada platform PB tersebut. Ia merasa bahwa platform ini belum sepenuhnya

menguatkan publik untuk ber upaya memberikan dukungan terhadap korban kekerasan seksual. Ia juga menambahkan bahwa dalam berbagi penyampaian pesan yang beragam dapat menentukan sebuah keadilan bagi korban untuk memperdalam pemahaman dan mencapai kesepakatan yang lebih inklusif.

## **CONCLUSION**

Berdasarkan wawancara dan analisis yang sudah dilakukan peneliti, kemudian dihasilkan data bahwa enam informan yaitu JZP, R, HM, MPS, DH, dan SNF masuk dalam kategori dominant hegemonic dan dua informan yaitu M dan DP masuk dalam kategori negotiated serta satu informan lainnya, yaitu IR masuk dalam kategori oppositional. Informan yang termasuk dalam dominant hegemonic menganggap pesan dalam akun Instagram Perempuan Berkisah ini memberikan pemahaman serta realitas mengenai pemberdayaan korban kekerasan seksual yang masih sering terjadi di masyarakat. Selanjutnya, informan yang termasuk dalam kategori negotiated menerima makna pesan bentuk pemberdayaan korban kekerasan seksual dalam akun Instagram Perempuan Berkisah namun mereka menambahkan pandangannya sendiri berdasarkan apa yang mereka yakini. Sedangkan, dalam kategori oppositional terdapat satu informan pada posisi ini, dikarenakan informan tersebut tidak setuju dan tidak dapat menangkap serta memahami pesan dari akun Instagram Perempuan Berkisah. Hal ini terjadi akibat followers memosisikan sebagai individu yang memiliki pemahaman atau pengetahuan yang berbeda tentang isi pesan yang disampaikan.

## **LIMITATION AND STUDY FORWARD**

Fokus pada penelitian ini adalah resepsi *followers* dalam melihat dan memaknai pesan pada akun Instagram @perempuanberkisah yang berkaitan dengan konten pemberdayaan perempuan.

## **ACKNOWLEDGEMENT**

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan berbagai nikmat yang tak terhingga, sehingga skripsi ini telah berhasil diselesaikan. Saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak yang telah memberikan do'a serta dukungan selama proses penulisan skripsi ini.

## **REFERENCE**

- Anindya, A., Syafira, Y. I., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137-140.
- Ariesty, K. &. (2022). *KHALAYAK MEDIA SOSIAL: ANALISIS RESEPSI*

STUART HALL PADA KESEHATAN SEKSUAL ORANG MUDA.

*Konvergensi: jurnal ilmiah ilmu komunikasi*, 3(2), 266-277.

Baran, S. J., & Davis, D. K. (2010). Teori komunikasi massa: Dasar, pergolakan, dan masa depan. Jakarta: Salemba Humanika.

Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1).

M. Raihan Taruna, R. P. (2022). : ANALISIS RESEPSI KELAS SOSIAL DALAM FILM "CRAZY RICH ASIANS". *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 129-138.

Nasrullah, Rulli. 2015. Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

Pamuji, I. A. (2013). "Pemberdayaan Perempuan Indonesia Maju Mandiri Di Desa Rantau Layung Kecamatan Batu Sopang Kabupaten Paser". *Journal Ilmu Pemerintahan*.1(1), 1-15.

Pawaka D., & C. (2020). Analisis Resepsi Followers Milenial@ indonesiafeminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 70-86.

Perempuan, K., & Tahunan, C. (2020). Komnas Perempuan.

Retrieved from [komnasperempuan. go. id:](http://komnasperempuan.go.id)

[https://www.komnasperempuan. go. Id/read- news-  
menemukenalikekerasan-dalam-rumah-tanggakdr](https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-menemukenalikekerasan-dalam-rumah-tanggakdr).

Prasetiyawan, A. A., & Rohimat, A. M. (2019). Pemberdayaan

Perempuan Berbasis Pesantren dan Social  
Entrepreneurship. *Muwazah*, 11(2), 163-180.

Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi.

*Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 16(2).

SHANDY, A. (2022). Standarisasi Kecantikan Indonesia

(Analisis Resepsi Followers pada Konten Instagram@  
Menjadimanusia Mengenai Standar Kecantikan  
Wanita Indonesia) (Doctoral dissertation, Universitas  
Mercur Buana jakarta).

Widiastuti. (2017). "Penerapan Model Kelompok Usaha

Kreatif Islami (Kukis) dalam Pemberdayaan  
Perempuan Berbasis Pondok Pesantren". *Jurnal  
Empowerment*. 6(2), 20-29.